



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA BONTO BUNGA MELALUI PELATIHAN PENGOLAHAN SUSU JAGUNG DAN PENGUATAN LEGALITAS UMKM

Igods Gabryaldo*, Pipi Diansari, Ariella Ramadhani, Andi Imelda,
Andi Syastiawan, dan Zulfikar Syamsi

**e-mail: igodsgabryaldo@unhas.ac.id.*

Prodi Agribisnis Pangan, Fakultas Vokasi, Universitas Hasanuddin.

Diserahkan tanggal 03 Desember 2025, disetujui tanggal 06 Januari 2025

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Bonto Bunga, Kabupaten Maros, dalam program INOVAGRO 3.0 dengan tema "Inovasi Vokasional untuk Agribisnis Pangan Berkelanjutan." Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah jagung menjadi produk bernilai tambah berupa susu jagung serta meningkatkan pemahaman mengenai legalitas produk. Metode partisipatif yang digunakan meliputi sosialisasi, penyuluhan, pelatihan teknis, praktik langsung, dan refleksi. Sebanyak 25 peserta, terdiri dari pelaku UMKM, anggota PKK, koperasi, dan BUMDes, mengikuti kegiatan ini. Kegiatan menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengolahan susu jagung yang lebih baik termasuk prosedur legalitasnya serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya inovasi berbasis sumber daya lokal. Program ini juga memperkuat interaksi sosial dan kapasitas ekonomi masyarakat. Pendekatan vokasional yang praktis terbukti mampu menghubungkan pengetahuan teknis dengan kebutuhan nyata masyarakat setempat.

Kata kunci: Pemberdayaan masyarakat, susu jagung, legalitas, sumber daya lokal, pelatihan vokasional.

ABSTRACT

This community service was conducted in Bonto Bunga Village, Maros Regency, under the INOVAGRO 3.0 program with the theme 'Vocational Innovation for Sustainable Food Agribusiness.' The program aimed to improve community skills in processing corn into value-added corn milk products and to increase understanding of product legality. The participatory method included socialization, counseling, technical training, direct practice, and reflection. Twenty-five participants, including MSMEs, PKK members, cooperatives, and BUMDes, joined the program. The activities resulted in increased knowledge on legality procedures, better corn milk processing skills, and raised awareness of innovation using local resources. This program also strengthened social interaction and economic capacity. The practical vocational approach effectively linked technical knowledge with local community needs.

Keywords: Community empowerment, corn milk, legality, local resources, vocational training.



PENDAHULUAN

Perguruan tinggi di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pusat penelitian, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Konsep ini tertuang dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menekankan keseimbangan antara pendidikan, penelitian, dan pengabdian. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa aspek pengabdian masih sering terpinggirkan dibandingkan dua komponen lainnya. Rendahnya proporsi beban kerja dosen untuk pengabdian, yang umumnya hanya sepersepuluh dari total kewajiban, memperlihatkan bahwa kontribusi nyata perguruan tinggi dalam membangun masyarakat belum optimal (Amboisa et al., 2023; Purnawati & Sulistiyasni, 2023).

Padahal, pengalaman berbagai program membuktikan bahwa pengabdian memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat. Selama masa pandemi, misalnya, kegiatan pengabdian berbasis pemberdayaan terbukti mampu membantu Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) bertahan melalui pelatihan dan pendampingan daring. Program semacam ini tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan dari kampus ke masyarakat, tetapi juga memberikan umpan balik yang memperkaya materi pendidikan dan arah penelitian (Amboisa et al., 2023).

Keberhasilan pengabdian sangat ditentukan oleh pendekatan yang digunakan. Program berbasis partisipasi masyarakat terbukti lebih efektif dibandingkan model *top-down*. Contohnya, pelatihan pengolahan pangan dengan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) mampu meningkatkan keterampilan teknis peserta sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap program, sehingga keberlanjutannya lebih terjamin (Nurhaida dan Munawar, 2023). Pendekatan serupa juga sukses diterapkan dalam pemberdayaan perempuan nelayan, yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif komunitas merupakan prasyarat penting untuk keberhasilan jangka panjang.

Selain berfungsi sebagai sarana pemberdayaan sosial, kegiatan pengabdian juga berkontribusi terhadap penguatan ekonomi desa. Diversifikasi produk pangan lokal, seperti olahan berbahan dasar jagung, terbukti dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga sekaligus memperluas lapangan kerja (Mukhlisah et al., 2023). Inovasi berbasis komoditas lokal juga mendukung ketahanan pangan serta memberikan identitas khas bagi desa, yang pada akhirnya meningkatkan daya tarik pasar (El Hasanah dan Isfianadewi (2019). Namun, peningkatan kapasitas masyarakat tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis, melainkan juga aspek legalitas dan regulasi. Banyak UMKM masih terkendala pemasaran karena belum memiliki izin edar atau

sertifikasi resmi. Pendampingan dalam pengu-
rusan PIRT terbukti membantu pelaku usaha
memperluas pasar sekaligus meningkatkan
kepercayaan konsumen (Maulana & Mawardi,
2025).

Desa Bonto Bunga merupakan desa ag-
raris di Kabupaten Maros, di mana jagung
dibudidayakan masyarakat sebagai salah satu
komoditas pangan penting. Namun, hasil pa-
nen jagung umumnya masih dijual dalam
bentuk bahan baku dengan harga relatif ren-
dah, sehingga nilai tambah yang diterima
rumah tangga terbatas. Sebagian UMKM ha-
nya memproduksi makanan ringan sederhana
berbahan jagung dan belum banyak mengem-
bangkan produk minuman atau olahan inovatif
yang berpotensi memiliki margin lebih tinggi.
Selain itu, wawancara awal dengan peme-
rintah desa dan pelaku usaha menunjukkan
bahwa sebagian besar UMKM belum memiliki
izin usaha, PIRT, maupun pemahaman me-
madai mengenai standar keamanan pangan.
Kondisi ini membuat produk sulit menembus
pasar yang lebih luas dan rentan terhadap pe-
soalan kepercayaan konsumen. Di sisi lain,
ketersediaan bahan baku jagung yang cukup
dan keberadaan BUMDes membuka peluang
untuk pengembangan diversifikasi produk
pangan lokal yang bernilai tambah serta me-
miliki legalitas usaha yang jelas.

Berdasarkan realitas tersebut, kegiatan
pengabdian di Desa Bonto Bunga, Kabupaten
Maros, diarahkan untuk mengintegrasikan
pelatihan keterampilan, peningkatan penge-

tahuan legalitas produk, serta pembangunan
kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat. Me-
lalui jejaring kolaboratif antara perguruan ting-
gi, pemerintah desa, UMKM, dan BUMDes, di-
harapkan tercipta ekosistem pemberdayaan
yang berkelanjutan dan mampu memperkuat
ketahanan pangan desa.

METODE PELAKSANAAN

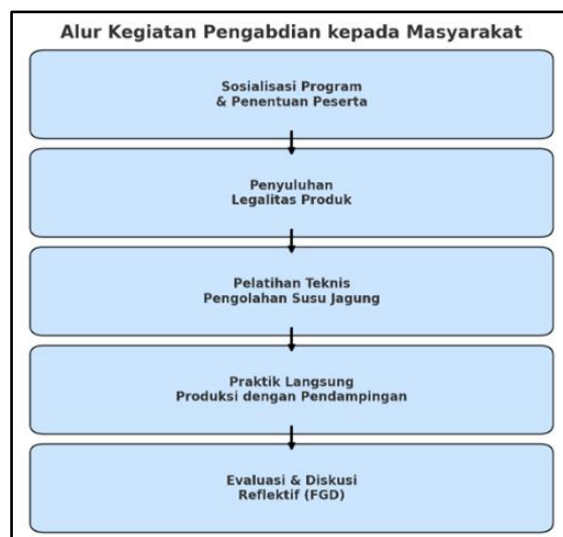
Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 28
Juni 2025. Adapun peserta kegiatan terdiri dari
25 orang yang mewakili berbagai elemen
masyarakat di desa Bonto Bunga, Kabupaten
Maros, termasuk pelaku UMKM, pengurus
BUMDes, kelompok PKK (Pemberdayaan dan
Kesejahteraan Keluarga), koperasi, dan warga
desa. Pemilihan peserta dilakukan secara
purposive dengan mempertimbangkan peran
strategis mereka dalam rantai nilai agribisnis
pangan desa. Keterlibatan kelompok sasaran
ini bertujuan menciptakan efek multiplikasi, di
mana peserta dapat menularkan keterampilan
dan pengetahuan yang diperoleh kepada
anggota komunitas lainnya (Mardikanto &
Soebiato, 2017).

Metode pelatihan dilaksanakan melalui
kombinasi ceramah interaktif, demonstrasi
teknis, dan praktik langsung. Ceramah diguna-
kan untuk menyampaikan materi konseptual
mengenai ketahanan pangan, upaya diversi-
fikasi pangan lokal berbasis jagung, keamanan
pangan, dan pentingnya legalitas produk. De-
monstrasi diberikan untuk memperlihatkan ta-
hapan pembuatan susu jagung yang higienis

dan sesuai standar keamanan pangan. Sementara itu, praktik langsung memungkinkan peserta berlatih membuat produk secara berkelompok dengan pendampingan fasilitator. Model ini sesuai dengan prinsip *experiential learning* yang menekankan proses belajar berbasis pengalaman nyata sehingga lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan (Kolb, 2015; Gallop et al., 2023).

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan dua cara, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan selama kegiatan berlangsung melalui observasi keterlibatan peserta dan tanya jawab untuk memastikan pemahaman. Evaluasi sumatif

dilakukan diakhir kegiatan melalui kuesioner sederhana dan diskusi kelompok terarah (FGD) untuk menilai sejauh mana peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Pendekatan evaluasi ganda ini umum digunakan dalam program pemberdayaan masyarakat untuk mengukur efektivitas intervensi serta mengidentifikasi potensi tindak lanjut (Arikunto, 2019). Dengan rancangan metode ini (Gambar 1), diharapkan kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis baru bagi peserta, tetapi juga membangun fondasi sosial dan kelembagaan yang mendukung keberlanjutan program di desa.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Partisipasi Peserta.

Partisipasi masyarakat terlihat sejak tahap sosialisasi hingga praktik pembuatan susu jagung. Sebanyak 25 peserta dari berbagai

elemen—UMKM, BUMDes, PKK, koperasi, dan warga desa—terlibat aktif dengan kehadiran penuh di setiap sesi. Suasana sesi sosialisasi kegiatan ditunjukkan pada Gambar 2.

Igods Gabryaldo, Pipi Diansari, Ariella Ramadhani, Andi Imelda, Andi Syastiawan, dan Zulfikar Syamsi.: Pemberdayaan Masyarakat Desa Bonto Bunga Melalui Pelatihan Pengolahan Susu Jagung dan Penguatan Legalitas UMKM.



Gambar 2. Suasana sesi sosialisasi pelatihan pengolahan susu jagung.

Antusiasme peserta tercermin dalam diskusi, di mana peserta mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, dan memberi masukan atas kendala usaha mereka. Pada praktik langsung, peserta bekerja dalam kelompok kecil dengan pendampingan fasilitator, sehingga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik terlibat secara seimbang.

Tingkat partisipasi yang tinggi membangun rasa kepemilikan dan komitmen untuk melanjutkan inisiatif program. Hal ini sejalan dengan temuan Nuryana et al. (2025) bahwa keterlibatan aktif peserta menjadi indikator kuat kesiapan masyarakat menerima manfaat pelatihan. Selain itu, metode partisipatif terbukti efektif sebagaimana ditegaskan Handayani et al. (2025) bahwa diskusi interaktif mendorong kolaborasi, sedangkan strategi

learning by doing mempercepat penguasaan keterampilan (Widayati et al., 2025). Dalam konteks pemberdayaan, Najamudin (2024) menegaskan bahwa partisipasi aktif membentuk modal sosial yang penting bagi keberlanjutan program.

Dengan demikian, keterlibatan peserta dalam program pengolahan susu jagung tidak hanya menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan, tetapi juga modal sosial yang memperkuat kemandirian masyarakat Desa Bonto Bunga dalam mengembangkan usaha lokal secara berkelanjutan.

B. Peningkatan Pengetahuan Legalitas Produk.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, pemahaman masyarakat mengenai prosedur pendaftaran PIRT dan arti penting legalitas produk

bagi kelangsungan usaha masih sangat terbatas. Data awal memperlihatkan bahwa hanya sekitar seperlima peserta yang memahami urgensi PIRT, sedangkan pengetahuan terkait prosedur pendaftaran dan manfaat legalitas bagi konsumen bahkan lebih rendah. Begitu pula kesadaran bahwa legalitas dapat mem-

buka peluang ekspansi pasar hanya dimiliki oleh sebagian kecil peserta (Gambar 3). Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya literasi hukum dan kesadaran regulatif pelaku UMKM di Desa Bonto Bunga. Rincian tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan disajikan pada Tabel 1.



Gambar 3. Pengisian soal untuk mengukur tingkat pemahaman legalitas produk.

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Peserta terhadap Legalitas Produk (PIRT).

No	Aspek Pengetahuan Legalitas	Sebelum Kegiatan (%)	Setelah Kegiatan (%)
1	Mengetahui pentingnya PIRT	20	95
2	Memahami prosedur pendaftaran	15	90
3	Mengetahui manfaat legalitas bagi konsumen	25	92
4	Menyadari peluang ekspansi pasar terkait legalitas	10	88

Sebagaimana yang terlihat pada Tabel 1, intervensi kegiatan berupa penyuluhan dan simulasi praktis membawa perubahan yang signifikan. Fasilitator tidak hanya menjelaskan syarat administrasi dan tahapan pendaftaran

PIRT, tetapi juga mengajak peserta untuk mempraktikkan pengisian formulir. Pendekatan ini terbukti efektif: setelah kegiatan, hampir seluruh peserta (lebih dari 90%) mampu menyebutkan arti penting PIRT, memahami alur

Igods Gabryaldo, Pipi Diansari, Ariella Ramadhani, Andi Imelda, Andi Syastiawan, dan Zulfikar Syamsi.: Pemberdayaan Masyarakat Desa Bonto Bunga Melalui Pelatihan Pengolahan Susu Jagung dan Penguatan Legalitas UMKM.

pendaftaran, serta menyadari manfaat legalitas baik bagi konsumen maupun bagi perluasan pasar. Jika dibandingkan dengan kondisi awal, peningkatan rata-rata pemahaman mencapai lebih dari 70%.

Transformasi pemahaman ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis praktik mampu memfasilitasi peserta untuk memperoleh pengalaman nyata sekaligus menumbuhkan keterampilan administratif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maulana dan Mawardi (2025), yang melaporkan bahwa program pendampingan pendaftaran PIRT di Surabaya berhasil meningkatkan keterampilan pelaku UMKM dalam memenuhi persyaratan legalitas produk pangan. Hal serupa juga dilaporkan oleh Hartono et al. (2023), di mana simulasi pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB) melalui sistem OSS (*Online Single Submission*) memudahkan pelaku usaha memahami alur perizinan. Dengan kata lain,

pengalaman belajar yang bersifat langsung memberi dampak lebih besar dibandingkan metode ceramah semata.

Selain aspek pengetahuan, kegiatan ini juga berdampak pada perubahan sikap peserta. Jika sebelumnya legalitas dianggap sebagai hambatan birokrasi, setelah mengikuti sosialisasi banyak peserta memandangnya sebagai strategi untuk meningkatkan kredibilitas dan memperluas jaringan pemasaran. Perubahan persepsi ini menguatkan hasil penelitian Paramartha dan Wardani (2025), yang menunjukkan bahwa melalui bimbingan teknis, pelaku usaha menyadari legalitas bukan hanya kewajiban administratif, melainkan juga instrumen untuk membangun kepercayaan konsumen. Materi lanjutan mengenai aspek legalitas produk pangan kemudian di-sampaikan melalui ceramah interaktif yang diikuti sesi tanya jawab. Pelaksanaan penyuluhan legalitas tersebut tampak pada Gambar 4.



Gambar 4. Penyuluhan mengenai legalitas produk pangan.

Temuan kegiatan di Desa Bonto Bunga sejalan dengan studi Lamadi et al. (2021) di Desa Bohulu, Kabupaten Gorontalo Utara, yang menunjukkan bahwa pendampingan pengurusan izin edar berbasis OSS mampu meningkatkan kesadaran pelaku usaha terhadap standar keamanan pangan. Dalam konteks penelitian ini, peserta tidak hanya memahami prosedur teknis pendaftaran PIRT, tetapi juga mulai menyadari fungsi strategis legalitas dalam memperkuat daya saing produk lokal.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil meningkatkan literasi hukum dan keterampilan administratif peserta, tetapi juga mendorong perubahan persepsi terhadap legalitas sebagai modal strategis. Hasil ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menekankan efektivitas metode partisipatif dan praktik langsung dalam pendampingan UMKM. Lebih jauh, peningkatan kepatuhan terhadap regulasi perizinan berpotensi mendorong UMKM masuk ke dalam rantai pasok yang lebih luas, memperkuat posisi usaha kecil

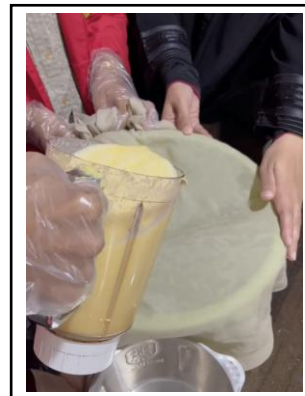
dalam ekosistem bisnis nasional, sekaligus berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

C. Keterampilan Teknis Pengolahan Susu Jagung

Pelatihan pengolahan jagung menjadi susu jagung dilaksanakan dengan praktik langsung pada seluruh tahapan, mulai dari pemilihan bahan baku, perebusan, penghalusan, penyaringan hingga pengemasan sederhana (Gambar 5). Pada tahap praktik teknis, peserta berlatih mengolah jagung menjadi susu jagung melalui rangkaian proses mulai dari pemilihan bahan baku, perebusan, penghalusan, penyaringan, hingga pengemasan sederhana. Pelatihan pengolahan jagung menjadi susu jagung dilaksanakan dengan pendekatan praktik langsung pada seluruh tahapan proses, mulai dari pemilihan bahan baku, perebusan, penghalusan, penyaringan hingga pengemasan sederhana. Tahap penghalusan dan penyaringan campuran adonan jagung dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 5. Praktik pengolahan susu jagung.



Gambar 6. Tahap penghalusan dan penyaringan adonan susu jagung.

Adapun rincian capaian keterampilan peserta pada setiap tahapan pengolahan disajikan pada Tabel 2. Hasil evaluasi pada Tabel 2 menunjukkan capaian keterampilan yang cukup tinggi. Sebanyak 85% peserta mampu memilih jagung berkualitas, 80% berhasil mengikuti prosedur perebusan dan penghalusan, 82% menguasai tahapan penyaringan serta pengemasan, dan 78% menerapkan prinsip keamanan pangan. Capaian ini membuktikan efektivitas pendekatan *learning by doing*, di mana keterlibatan langsung membuat peserta lebih mudah memahami teknik produksi sekaligus menumbuhkan kesadaran higienitas. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian El Hasanah dan Isfianadewi (2019) yang menemukan bahwa pelatihan pengolahan jagung

melalui praktik langsung menghasilkan produk yang lebih baik dan meningkatkan keterampilan teknis peserta. Mukhlisah (2023) juga menunjukkan bahwa metode pelatihan yang sederhana namun terstandar membantu petani memahami prosedur produksi sekaligus meningkatkan kualitas dan nilai tambah produk olahan jagung, sedangkan Mustafa dan Sapsal (2018) menekankan pentingnya pengemasan untuk memperpanjang daya simpan dan meningkatkan kepatuhan terhadap standar mutu. Hal ini menunjukkan pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga menumbuhkan kesadaran keamanan pangan dan membuka peluang usaha baru berbasis jagung di Desa Bonto Bunga.

Tabel 2. Capaian Keterampilan Peserta dalam Pengolahan Susu Jagung.

No	Tahapan Pengolahan	Persentase Peserta Berhasil (%)	Analisis Dampak terhadap Keterampilan
1	Pemilihan jagung berkualitas	85	Menunjukkan pemahaman peserta terhadap kualitas bahan baku yang memengaruhi mutu produk akhir
2	Perebusan dan penghalusan	80	Peserta mampu mengikuti prosedur teknis, menandakan efektivitas pendekatan praktik langsung
3	Penyaringan dan pengemasan	82	Menunjukkan keterampilan psikomotorik dan kepatuhan terhadap standar kebersihan.
4	Penerapan prinsip keamanan pangan	78	Kesadaran peserta terhadap higienitas produk meningkat, mendukung daya simpan dan keamanan pangan

D. Dampak Sosial dan Ekonomi.

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Desa Bonto Bunga terbukti memberikan dampak yang bersifat ganda, yakni pada aspek sosial maupun ekonomi. Data pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa dimensi sosial terwujud melalui meningkatnya interaksi warga

dan semangat gotong royong, di mana sekitar 90% peserta aktif berkolaborasi sepanjang pelatihan. Selain itu, sebanyak 75% peserta menunjukkan kesadaran baru untuk mengembangkan inovasi produk berbasis jagung, misalnya ide diversifikasi varian rasa maupun pengolahan produk turunan lainnya.

Tabel 3. Dampak Sosial dan Ekonomi Peserta.

No	Dimensi Dampak	Indikator	Persentase/Deskripsi
1	Sosial	Interaksi antarwarga & gotong royong	90% peserta aktif berkolaborasi selama pelatihan
2	Sosial	Kesadaran inovasi produk lokal	75% peserta menyampaikan ide diversifikasi produk baru
3	Ekonomi	Potensi usaha baru	80% peserta tertarik memproduksi susu jagung untuk dijual
4	Ekonomi	Potensi tambahan pendapatan	Simulasi menunjukkan kenaikan pendapatan 20–30% per rumah tangga
5	Ekonomi	Sinergi UMKM-BUMDes	70% peserta siap berkolaborasi dalam pengelolaan produk

Pada dimensi ekonomi, dampak terlihat dari besarnya minat peserta untuk menjadikan susu jagung sebagai produk komersial, dengan 80% peserta menyatakan ketertarikan untuk memproduksi dan menjualnya. Hasil simulasi usaha juga menunjukkan potensi kenaikan pendapatan rumah tangga antara 20–30%. Selain itu, 70% peserta mengungkapkan kesiapan untuk menjalin kemitraan dengan BUMDes, yang berarti ada peluang sinergi kelembagaan dalam pengelolaan produksi.

Fakta ini menandakan bahwa pelatihan tidak hanya melahirkan keterampilan teknis, tetapi juga membuka jalan bagi penguatan jaringan ekonomi lokal. Dampak sosial yang muncul menggarisbawahi peran penting kegiatan ini dalam memperkuat kohesi sosial. Interaksi dan solidaritas yang meningkat selama kegiatan mengingatkan pada temuan Mukhlisah (2023), yang menegaskan bahwa keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat ditentukan oleh keterlibatan berbagai

pihak yang mampu menumbuhkan rasa memiliki bersama. Kesadaran inovasi produk lokal yang tumbuh di kalangan peserta juga sejalan dengan penelitian El Hasanah dan Isfianadewi (2019), yang menyatakan bahwa diversifikasi produk pangan berbasis jagung bukan hanya memperkuat ketahanan pangan rumah tangga, tetapi juga mampu membangun identitas desa sebagai sentra pangan unggulan.

Dari perspektif ekonomi, hasil kegiatan menunjukkan kontribusi nyata terhadap munculnya usaha baru serta peningkatan pendapatan keluarga. Hal ini sejalan dengan Mukhlisah (2023), yang menemukan bahwa praktik pengolahan jagung secara langsung mampu menambah penghasilan petani secara signifikan. Lebih jauh, terbentuknya sinergi antara UMKM dan BUMDes membuka ruang bagi pengelolaan usaha secara kolektif. Lebih jauh, terbentuknya sinergi antara UMKM dan BUMDes membuka ruang bagi pengelolaan usaha secara kolektif. Hal ini sejalan dengan Prasetyo et al. (2025) yang menunjukkan bahwa BUMDes dapat berperan sebagai fasilitator pertumbuhan UMKM melalui penyediaan lapak usaha, bantuan permodalan, serta pelatihan pemasaran, sehingga pendapatan asli desa meningkat dan daya saing produk lokal di pasar yang lebih luas semakin kuat.

Hal ini mengindikasikan bahwa dampak sosial dan ekonomi dari kegiatan pengabdian di Desa Bonto Bunga memperlihatkan bahwa pelatihan bukan hanya sarana transfer kete-

rampilan individu, tetapi juga menjadi katalisator dalam membangun jejaring sosial, menciptakan peluang usaha, serta memperkuat struktur ekonomi lokal secara berkelanjutan.

E. Relevansi dengan Program INOVAGRO 3.0.

Kegiatan pengabdian di Desa Bonto Bunga selaras dengan visi INOVAGRO 3.0 bertema “Inovasi Vokasi untuk Agribisnis Pangan Berkelanjutan.” Melalui pelatihan pengolahan jagung menjadi susu jagung, peserta memperoleh keterampilan praktis yang berpotensi melahirkan komoditas unggulan desa. Pelibatan UMKM, PKK, koperasi, dan BUMDes membentuk ekosistem agribisnis lokal yang inklusif, sementara pendekatan vokasi berbasis praktik terbukti efektif menghubungkan pengetahuan akademik dengan kebutuhan masyarakat.

Relevansi program terlihat dari beberapa aspek. Pertama, metode *learning by doing* memudahkan peserta menguasai keterampilan teknis, sejalan dengan temuan Fachri & Putra (2024) mengenai efektivitas pembelajaran berbasis praktik. Kedua, fokus pada ketahanan pangan dan pemanfaatan sumber daya lokal konsisten dengan analisis Fatahullah & Hilmi (2024) tentang penguatan kesejahteraan petani melalui program pangan nasional. Ketiga, kolaborasi multi-stakeholder memperkuat jaringan ekonomi desa, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai kajian agribisnis lokal. Ke-

empat, diversifikasi produk berbasis jagung membuka peluang agroindustri bernilai tambah, yang menurut Bahayyil et al. (2025) dapat meningkatkan nilai ekonomi sekaligus akses pasar.

Dengan demikian, kegiatan ini merepresentasikan implementasi prinsip INOVAGRO 3.0, yaitu integrasi vokasi, inovasi pangan lokal, dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan untuk memperkuat ketahanan pangan, ekonomi desa, dan pembangunan berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Bonto Bunga melalui program INOVAGRO 3.0 dengan tema “Inovasi Vokasi untuk Agribisnis Pangan Berkelanjutan” berhasil memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kapasitas masyarakat desa. Melalui sosialisasi, penyuluhan legalitas produk, pelatihan teknis, dan praktik langsung pengolahan susu jagung, peserta memperoleh pengetahuan baru, keterampilan praktis, serta kesadaran akan pentingnya legalitas usaha sebagai pondasi pengembangan produk pangan lokal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi, kepercayaan diri, serta terciptanya sinergi antara UMKM, PKK, koperasi, dan BUMDes dalam membangun ekosistem agribisnis desa yang lebih inklusif. Dari sisi sosial, kegiatan ini memperkuat solidaritas dan budaya inovatif masyarakat, sementara dari sisi ekonomi,

susu jagung berpotensi menjadi komoditas unggulan desa yang mampu meningkatkan pendapatan keluarga dan memperluas peluang usaha. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu dijaga melalui pendampingan lanjutan, peningkatan kapasitas manajemen usaha, serta dukungan kelembagaan lokal agar inovasi berbasis vokasi ini dapat berkembang menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berdaya saing dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Bonto Bunga, Kabupaten Maros, atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan, serta kepada pelaku UMKM, pengurus BUMDes, anggota PKK, koperasi, dan masyarakat desa atas partisipasi aktif dalam kegiatan ini. Apresiasi juga diberikan kepada tim pelaksana, mahasiswa pendamping, dan seluruh pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amboisa, N. F., Pradita, A. E., Iku, A. B., & Pratiwi, A. Y. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui program ketahanan pangan dalam pembangunan desa. *Journal of Community Service and Society Empowerment*, 2(1), 61–73. <https://doi.org/10.59653/jcsse.v2i01.429>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

- Bahayyil, M. F., Utami, R. A., Soejono, D., & Ibanah, I. (2025). Analisis nilai tambah dan Business Model Canvas agroindustri cocofiber CV Sumber Sari Kabupaten Jember. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 13(1), 61–75. <https://doi.org/10.29244/jai.2025.13.1.61-75>
- El Hasanah, L. N., & Isfianadewi, D. (2019). Diversifikasi olahan jagung untuk penguatan ketahanan pangan di Desa Soropaten. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v4i1.1045>
- Fachri, A., & Putra, M. F. D. (2024). Studi komparatif kompetensi sebelum dan sesudah pelatihan agribisnis pada kelompok binaan NGO Human Initiative Sumatera Barat. *Jurnal Administrasi Bisnis Nusantara*, 3(1), 13–22. <https://doi.org/10.56135/jabnus.v3i1.138>
- Fatahullah, F., & Hilmi, M. A. (2024). Food estate: Ancaman ataukah peluang bagi ketahanan pangan Indonesia? *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(4), 1313–1326. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.08.04.7>
- Gallop, C. J., Guthrie, B., & Asante, N. (2023). The impact of experiential learning on professional identity: Comparing community service-learning to traditional practica pedagogy. *Journal of Experiential Education*, 46(4), 474–490. <https://doi.org/10.1177/10538259231154888>
- Handayani, F. A., Ansori, & Noor, A. H. (2025). Participatory learning based on entrepreneurship in independent women's groups. *Journal of Educational Experts (JEE)*, 8(2), 47–54. <https://doi.org/10.30740/jee.v8i1.252>
- Hartono, H., Wahyuni, S., Utami, H., & Rohman, F. (2023). Pendampingan pengurusan NIB dan sertifikat PIRT bagi pelaku UMKM Bendogerit, Kota Blitar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 72–78. <https://doi.org/10.55606/jpmi.v2i2.1855>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Lamadi, A., Suherman, S. P., & Nento, W. R. (2021). Pemanfaatan Diversifikasi Olahan Jagung untuk Meningkatkan Gizi dan Pendapatan Masyarakat Desa Bohulo Kabupaten Gorontalo Utara. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 6(1), 114–120. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v1i1.4920>
- Maulana, F. A., & Mawardi, A. I. (2025). Pendampingan legalitas melalui pendaftaran PIRT pada UMKM di Kelurahan Klampis Ngasem, Kota Surabaya. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2), 1934–1942. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i2.5597>
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Mukhlisah, N., Syam, A. S., Ansar, & Mahi, F. (2023). Diversifikasi pangan olahan jagung sebagai upaya pengembangan agroindustri di Desa Tarawang Kabupaten Takalar. *Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(2),

- 53–58.
<https://doi.org/10.58227/intisari.v1i2.45>
- Mustafa, A., & Sapsal, M. T. (2018). Diversifikasi Produk Olahan Jagung Menjadi Jagung Marning Berbagai Rasa. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 3(2).
<https://doi.org/10.20956/jdp.v3i2.4252>
- Najamudin, F., & Al Fajar, A. H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Melalui Pendekatan ABCD untuk Mencapai SDG 1 Tanpa Kemiskinan. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7 (2), 142-158.
<https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>
- Nurhaida, D., Busnetty, I., Tambunan, T. T. H., & Munawar, M. A. (2023). Pemberdayaan kelompok ibu PKK melalui pelatihan olahan pangan lidah buaya dengan metode Participatory Rural Appraisal. *Buletin Udayana Mengabdi*, 22(4), 235–240.
<https://doi.org/10.24843/BUM.2023.v22.i04.p11>
- Nuryana, R. S., Jatnika, D. C., & Firsanty, F. P. (2025). Efektivitas Sosialisasi Sebagai Pendekatan Partisipatif Dalam Program Sosial: Tinjauan Sistematis Literatur. *Social Work Journal*, 15(1), 35–47.
<https://doi.org/10.40159/share.v15i1>
- Paramartha, I. G. A. Y., & Wardani, K. D. K. A. (2025). Pemberdayaan UMKM melalui edukasi legalitas PIRT: Strategi efektif untuk memperluas pasar. *Sewagati*, 9(1).
<https://doi.org/10.12962/j26139960.v9i1.777>
- Prasetyo, A. D., & Murti, I. (2025). Pemberdayaan Badan Usaha Milik Desa dalam meningkatkan pendapatan asli desa di Desa Wage, Kabupaten Tulungagung. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 5(1), 85–95.
<https://doi.org/10.69957/praob.v5i01.2144>
- Purnawati, E., & Sulistiyasni. (2023). Peran Tridharma Perguruan Tinggi dalam pemberdayaan UMKM masyarakat desa. *PIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 189–197.
<https://doi.org/10.35960/pimas.v2i4.1288>
- Widayati, T., Khamimah, & Ratnawati, A. T. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan susu sapi menjadi produk bernilai tambah untuk meningkatkan ekonomi lokal. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(8), 835–840.
<https://doi.org/10.62335/besiru.v2i8.1653>